

PELESTARIAN TARI SINOK DALAM EVENT PASAR NDORO BEI DEMAK

Muhammad Jayidul Amri¹*, Dany Miftah M. Nur²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
*jayidul@ms.iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: July 05, 2025
Accepted: October 29, 2025
Published: November 18, 2025

Keywords:

Demak; Ndoro Bei Market; Sinok Dance

ABSTRACT

The lack of studies on the Sinok Dance, which is unique to Demak, is an important aspect that warrants further research. This is because this dance is beginning to fade from the collective memory of the local community (Demak Regency). This study aims to analyze the meaning of Sinok Dance movements, the dynamics of the performance that occur in the procession, and the preservation challenges faced by Sinok Dance performers in the Ndoro Bei Demak Market activities. This research employs qualitative methods to gain a comprehensive understanding through observation and interviews with the Demak Department of Tourism. The results of this study explain that the Sinok Dance is performed at the Ndoro Bei Demak market event because there is a need for a distinctive art form to be performed on special occasions. This study produced three main conclusions. First, the movements in the Sinok Dance consist of small running movements, jumping movements, and movements involving the use of brooms. Second, the cultural values in the Sinok Dance encompass social, aesthetic, and educational values. Third, the dynamics present in the Sinok Dance encompass the dynamics of the dancers' costumes, the number of dancers, and the tools they use. In addition, the challenges faced by dancers in the Sinok Dance procession include the lack of regeneration of young male dancers, the shortage of Sinok Dance teachers, and the inconsistency of Sinok Dance training.

ABSTRAK

Minimnya kajian yang mengangkat tentang Tari Sinok khas Demak, menjadi aspek penting untuk diteliti. Dikarenakan tarian ini mulai luntur dari ingatan kolektif masyarakat lokal setempat (Kabupaten Demak). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gerakan Tari Sinok, dinamika pertunjukan yang terjadi dalam prosesnya, serta tantangan pelestarian yang dihadapi penari Tari Sinok dalam kegiatan Pasar Ndoro Bei Demak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mendapatkan gambaran secara lengkap,

melalui observasi dan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ditampilkannya Tari Sinok pada kegiatan pasar Ndoro Bei Demak, karena alasan perlu adanya kesenian yang khas, untuk dipertunjukkan di kegiatan hari-hari besar. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, makna gerakan Tari Sinok terdiri atas gerakan berlarian kecil, gerakan melompat-lompat, dan gerakan memainkan sapu lidi. Kedua, nilai budaya dalam Tari Sinok meliputi nilai sosial, nilai estetika, dan nilai pendidikan. Ketiga, dinamika yang terjadi dalam Tari Sinok mencakup dinamika kostum penari, dinamika jumlah penari, serta dinamika alat-alat yang digunakan oleh penari. Selain itu, tantangan yang dihadapi penari dalam proses Tari Sinok meliputi minimnya regenerasi penari muda laki-laki, minimnya regenerasi guru Tari Sinok, dan kurangnya pelatihan Tari Sinok secara konsisten.

Corresponding Author:

Muhammad Jayidul Amri
jayidul@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Pasar Ndoro Bei Demak merupakan sebuah kegiatan budaya dan kuliner, yang digelar secara berkala di Pendopo Notobratan, Kadilangu, Demak. Kegiatannya ini bukan sekadar pameran atau bazar kuliner biasa, melainkan sebuah pasar berjejer, yang menghidupkan kembali suasana pasar rakyat tempo dulu, khususnya masa Kasultanan Demak Bintoro abad ke-18, dimeriahkan dengan berbagai aktivitas pameran seni dan edukasi. Pasar ini bukan berupa pawai atau kirab budaya yang berkeliling kota, melainkan sebuah pasar rakyat berjejer, yang diadakan di satu lokasi selama dua hari. Kegiatan utamanya adalah menghadirkan replika pasar tradisional, di mana pengunjung dapat menikmati jajanan tempo dulu, mainan tradisional, serta berbagai pertunjukan seni dan budaya. Kegiatan ini dikemas dalam rangkaian acara, dari program Catur Sasangka, yang digagas Dinas Pariwisata Kabupaten Demak bekerja sama dengan berbagai sanggar seni. Selain sebagai pasar kuliner, Pasar Ndoro Bei juga menjadi ajang pameran budaya, edukasi, hingga kegiatan seni yang melibatkan banyak komunitas dan pelaku seni lokal (Kominfo, 2023).



Gambar 1. Suasana Pasar Ndoro Bei Demak

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Demak (Kominfo, 2023)

Tari sebagai wujud salah satu kesenian yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk

mengekspresikan perasaan, ide, dan pesan melalui gerakan-gerakan tarian (Hidayati et al., 2023; Alfaris & Supriyanto, 2024)(Ramadhani & Asista, 2025). Salah satu tari yang digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan adalah Tari Sinok, tarian ini digunakan untuk menggambarkan semangat dan gejolak para kawula muda dalam mencari jati diri, serta untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat pesisir utara, tepatnya di Kabupaten Demak (Oktaviana & Wiyoso, 2021).

Lahirnya Tari Sinok didasari atas pemikiran Ibu Ika Febriani Laksaningtyas bahwa, tari tari ini mencerminkan gejolak semangat para kawula muda yang sedang mencari jati diri. Nama tari ini berasal dari kata “Nok,” di mana merepresentasikan panggilan khas masyarakat di Jawa Tengah, khususnya di wilayah pesisir utara. Selain itu, Tari Sinok juga mencerminkan akulturasi budaya dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari budaya Cina dan Jawa, karena Raden Fatah termasuk seorang keturunan Cina dari ibu Siu Ban Ci dan ayah dari Jawa Prabu Brawijaya V (Jayanti, 2022).

Perlu diketahui bahwa Tari Sinok memiliki beberapa keunikan dan kekhasan, yang membedakan dari tari-tari lainnya, di antaranya gerakan Tari Sinok terinspirasi dari gerakan yang menceritakan perempuan pesisir sedang bersenda gurau di tepian pantai, kostum penari Tari Sinok mengenakan kostum yang dominan warna hijau dan kuning cerah, kostum ini menambah keindahan dan keunikan tari, musik pengiring Tari Sinok menggunakan alat gamelan dan terompet kecil dengan diiringi lantunan lagu-lagu klasik, untuk menambah semangat dan kemeriahan tari.

Tari Sinok memiliki keunikan berupa tari yang memiliki makna, yakni mencerminkan kehidupan sehari-hari perempuan di daerah pesisir utara. Hal ini tercermin dalam gerakan tarinya, dimana sang penari akan berlarian ke arah depan layaknya seperti orang sedang bermain di tepian pantai. Tari ini juga mempunyai nilai budaya tinggi berupa akulturasi budaya Cina dengan Jawa nusantara. Hal tersebut diekspresikan dalam prosesinya, yakni para penari akan mengenakan pakaian adat jawa yang didominasi warna hijau dan kuning. Selain itu juga membawa 3 buah lampion berbentuk bundar, 2 lampion gantung memanjang, dan 8 buah pedang-pedangan berbahan plastik.

Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan kajian peneliti, antara lain: Pertama, Dekapriyo dalam hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa fungsi Tari Besogak adalah sebagai prosesi upacara tolak bala. Tari Besogak memiliki ciri-ciri tertentu, seperti penari yang dipilih, sesajen, busana, serta waktu dan tempat yang telah ditentukan (Dekapriyo et al., 2023). Kajiannya menelusuri peran tari Besogak sebagai bagian dari rangkaian upacara adat, terutama dalam proses pembersihan diri, perlambangan makna sosial, dan mekanisme tolak bala atau pengusiran gangguan, yang diyakini terkait dengan ritual Tentobus Dayak Pesaguan; Kedua, Setiyawan dalam hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa prosesi Tari Nata Mudra Karana meliputi persiapan sarana, pementasan, serta waktu dan tempat acara diadakan. Tarian ini memiliki fungsi religius, sosial kemasyarakatan, pelestarian budaya, dan hiburan. Makna yang terkandung dalam prosesi ini mencakup makna teologis pada unsur warna dan bentuk gerak, serta makna sosial budaya (Setiyawan et al., 2022). Kajiannya menelusuri tarian Nata Mudra Karana dipakai sebagai bagian dari ritual Melasti, untuk menyelaraskan pelaksanaan upacara

dengan ajaran teologi Hindu, simbol-simbol keagamaan, serta makna teologis di balik gerak tangan mudra, persembahan, dan penghayatan sakralitas upacara; Ketiga, Suryawan dalam hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa Tari Pendet Lanang merupakan bagian dari pelaksanaan piodalan di Pura Puseh dan berfungsi sebagai simbol penyambutan turunnya para dewa. Tarian ini juga merupakan wujud persembahan untuk Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk pertunjukan seni sakral (Suryawan et al., 2024). Kajiannya menelusuri keberadaan dan peranan Tari Pendet Lanang sebagai bagian penting dalam upacara Piodalan di Pura Puseh. selain itu, tari ini menjadi simbol keindahan, kesucian, dan spiritualitas dalam budaya adat Bali, khususnya di Klungkung. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada tari-tari yang bersifat sakral dan ritualistik, belum banyak yang menyoroti tari kreasi lokal yang muncul dalam ruang festival kontemporer, seperti Tari Sinok. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Mulai dari keunikan dan kekhasan Tari Sinok, ternyata didalamnya terdapat versi yang berbeda terkait dengan awal mula Tari Sinok di Demak ini, yakni: 1) Tari ini digarap oleh Ibu Ika Febriani Laksanatyas, seorang ahli penari dari tanah Demak Jawa Tengah; 2) Versi ini tidak terlalu populer, tari ini justru sudah ada sejak zaman dahulu (tidak diketahui secara pasti pengagasnya), pada zaman Raden Fattah memerintah di Demak Bintoro. Tari ini dipertunjukkan sebagai tontonan hiburan di kerajaan. Dengan demikian, riset ini memiliki aspek kebaruan dari beberapa riset yang telah lampau. Lazimnya berita tersebut beredar di media maupun sudah diketahui oleh banyak orang, justru malah sebaliknya. Karenanya, penting untuk mengangkat topik ini dalam sebuah artikel agar dapat memperkenalkan Tari Sinok kepada khalayak ramai dan membantu upaya revitalisasinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat minimnya dokumentasi akademik yang membahas secara menyeluruh tentang makna, dinamika, dan tantangan pelestarian Tari Sinok dalam konteks seni pertunjukan lokal Demak.

Berdasarkan uraian tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gerakan Tari Sinok, dinamika pertunjukan yang terjadi dalam prosesinya, serta tantangan pelestarian yang dihadapi penari Tari Sinok dalam kegiatan Pasar Ndoro Bei Demak. Sedangkan, secara konseptual dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan daerah, melalui dua hal utama. Pertama, memperkaya khazanah akademik tentang tari kreasi lokal, yang lahir di luar kajian ritual sakral, khususnya di wilayah pesisir pantai utara (Pantura) Jawa. Kedua, memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku seni, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam upaya revitalisasi Tari Sinok sebagai bagian dari penguatan identitas budaya lokal Demak.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian lapangan (Alannauri et al., 2022)(Pasipamire, 2023)(Mamta & Kumar, 2024)(Anjassari et al., 2025), di mana menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data langsung dari sumber di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam (Adlini et al., 2022)(Achjar et al.,

2023)(Hendra Afiyanto & Sun, 2024). Subjek dalam penelitian ini berupa guru penari, para penari, dan penyelenggara kegiatan Pasar Ndoro Bei Demak yang terlibat langsung dalam berlangsungnya Tari Sinok. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif selama pertunjukan berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap para subjek penelitian ini (Thunberg & Arnell, 2022)(Golovianko et al., 2023)(Alfaris, 2024). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena budaya secara mendalam melalui pengalaman langsung di lapangan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara langsung fenomena yang sedang diteliti, mengkaji dinamika serta tantangan dalam pelaksanaan Tari Sinok. Data yang diperoleh dari lapangan tersebut dianalisis, untuk memberikan gambaran umum mengenai penampilan Tari Sinok dalam kegiatan Pasar Ndoro Bei Demak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh (McComb & Jablokow, 2022)(Donkoh, 2023)(Reyes et al., 2024). Analisis data lapangan dilakukan dengan cara menafsirkan informasi yang terkumpul untuk mengungkap makna dan nilai budaya dalam prosesi Tari Sinok (Lê & Schmid, 2022)(Assyakurrohim et al., 2022)(Anjani & Fahruddin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Nilai Budaya dalam Tari Sinok

Awalnya pasar Ndoro Bei di Demak, hanya sekedar acara yang digelar di Pendopo Notobratan Demak, dengan ditampilkannya pasar tradisional rakyat menawarkan suasana yang unik, dengan lapak pedagang terbuat dari bambu dan welit. Beragam makanan yang disajikan merupakan menu-menu klasik, seperti es dawet ndoro ayu, getuk lindri, jamu coro, dan permen gulali. Pasar ini hanya dibuka selama 48 jam saja (2 hari). Selain itu, dulunya di Demak sekitar tahun 2016-an ada tarian, yang disebut dengan Tari Sinok yang dibawa oleh Ibu Ika Febriani, seorang pakar tari dari tanah Demak Jateng, dalam gerakan tarinya menggambarkan akulturasi budaya antara Cina dan Jawa. Proses ditampilkannya Tari Sinok dalam pasar Ndoro Bei di Demak, didasari atas pemikiran bahwa perlu adanya sebuah bentuk kesenian yang khas Demak, untuk dipertunjukkan di kegiatan hari-hari besar, salah satunya yakni kegiatan pasar Ndoro Bei Demak.



Gambar 2. Penampilan para penari Tari Sinok

Sumber: Kanal Youtube Tyas WWM, (Tyas, 2023).

Kehadirannya Tari Sinok, menunjukkan adanya bentuk akulturasi budaya yang

bersatu padu, hal yang serupa juga dijelaskan oleh (Burhanudin et al., 2025), menyatakan bahwa interaksi dua budaya yang berbeda dapat melahirkan ekspresi seni baru tanpa menghilangkan inti nilai budaya asalnya. Fenomena ini juga dikenal sebagai hibridisasi, di mana elemen-elemen budaya baru diserap dan diadaptasi tanpa mengikis ciri khas atau jiwa budaya asli. Hibridisasi ini tidak sekadar peleburan pasif, melainkan sebuah proses kritis yang berpeluang memunculkan evaluasi modernisme dan penguatan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri (Mufidah et al., 2025; Pande et al., 2025).

Berdasarkan analisis peneliti, mengenai makna dari gerakan dalam Tari Sinok, yakni: Pertama, gerakan berlarian kecil. Makna gerak untuk mengekspresikan perasaan ceria dan gembira. Dalam Tari Sinok, gerakan ini dapat menggambarkan semangat dan kebahagiaan para kawula muda yang sedang bersenang-senang dan menikmati momen kebersamaan. Berikut lebih detailnya: Gerakan tangan, tangan penari seringkali bergerak dengan lincah dan ekspresif. Dalam gerakan berlarian kecil, tangan diangkat ke atas atau ke samping (sejajar dengan pinggul), menciptakan bentuk tangan yang terbuka; Gerakan kepala, kepala penari digerakkan ke samping, atas, dan bawah, seolah-olah menanggapi gerakan tangan dan kaki. Penari juga menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan penuh semangat, yang tercermin dalam gerakan kepala; Gerakan kaki, kaki penari melakukan gerakan berlari kecil dengan langkah yang pelan dan ringan. Gerakan ini biasanya melibatkan langkah-langkah kecil, dengan lutut sedikit terangkat. Hal ini sesuai dengan teori ekspresi Djelantik dalam penelitian (Sheets-Johnstone, 2024), yang menyatakan bahwa gerak tari termasuk gambaran wujud lahir dari pengalaman batin dan perasaan penari. Gerak tersebut menggambarkan semangat para kawula muda Demak, yang terbuka dan dinamis.

Kedua, gerakan melompat-lompat. Makna gerak untuk mengekspresikan aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama di daerah pesisir pantai utara. Selain itu, melompat-lompat dapat menggambarkan suasana gembira saat berkumpul dengan teman-teman sebaya, menciptakan ikatan sosial yang kuat. Berikut lebih detailnya: Gerakan tangan, tangan penari sering kali diangkat dan diayunkan ke samping, depan, dan belakang, menciptakan kesan keceriaan. Gerakan ini melambai-lambai seolah-olah menyapa penonton atau menggambarkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya; Gerakan kaki, kaki penari melakukan gerakan melompat-lompat dengan lincah, menciptakan kesan energik dan juga menunjukkan keseimbangan yang baik, di mana penari mampu mengontrol gerakan saat melompat dan berlari; Gerakan kepala fokus kedepan dan sering kali bergerak mengikuti gerakan tubuh, seperti mengangguk atau menoleh ke arah penonton atau penari lain. Kepala bergerak seirama dengan gerakan tangan dan kaki, menciptakan kesatuan dalam penampilan tari. (Hendrayani & Indra Laksana, 2023) menegaskan bahwa tari rakyat sering kali lahir dari kehidupan sosial masyarakatnya, dan berfungsi memperkuat solidaritas sosial.

Ketiga, gerakan memainkan sapu lidi dan lampion. Makna gerak untuk mengekspresikan bahwa budaya jawa dapat disatupadukan (akulturasasi) dengan budaya dari negeri Cina tanpa menghilangkan budaya aslinya. Akulturasasi budaya menghasilkan perubahan sosial yang menguntungkan. Kebudayaan yang menerima pengaruh budaya

luar terbukti lebih tangguh dan siap menghadapi perkembangan zaman. Berikut lebih detailnya: Gerak tangan, terlebih dahulu penari yang posisinya lebih ke depan akan menggerak-gerakan sapu lidinya kearah depan atas. Kemudian penari yang membawa lampion akan maju kedepan untuk membuka lampion dan mengangkatnya ke atas; Gerak kaki, kaki penari (yang memegang sapu lidi) akan melakukan langkah-langkah yang lincah dan berirama, bergerak maju, mundur, atau ke samping sesuai dengan irama musik. Kemudian penari yang membawa lampion akan maju kedepan dengan langkah kecil tapi cepat; Gerak kepala, kepala penari bergerak seirama dengan gerakan tubuh, seperti menoleh ke arah penonton atau mengangguk, dan juga diiringi dengan ekspresi wajah yang ceria antar penari. Akulturasi asal kedua budaya tersebut, mendukung pendapat (Abbasovna, 2024) bahwa, seni tradisi lokal sering kali menjadi medium komunikasi lintas budaya yang memperkuat identitas nasional.

Kemudian menurut analisis peneliti mengenai nilai budaya dalam Tari Sinok, antara lain seperti: Pertama, nilai sosial. Dalam Tari Sinok tercermin dari interaksi dan hubungan antaranggota masyarakat, terutama di kalangan perempuan. Tarian ini menggambarkan kebersamaan, solidaritas, dan komunikasi sosial yang terjadi dalam gerakan tariannya. Melalui gerakan dan ekspresi, penari menunjukkan rasa persahabatan dan kebersamaan yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kedua, nilai estetika. Dalam Tari Sinok terlihat dari keindahan gerakan, kostum, dan musik yang mengiringi pertunjukan. Gerakan yang dinamis dan ceria, serta penggunaan warna-warna cerah dalam kostum, menciptakan visual yang menarik dan memikat. Estetika tari ini tidak hanya terletak pada keindahan fisik, tetapi juga pada kemampuan penari untuk mengekspresikan emosi dan cerita melalui gerakan.

Ketiga, nilai pendidikan. Tari Sinok melibatkan pengembangan keterampilan fisik, seperti koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan. Penari belajar untuk mengontrol gerakan tubuh mereka, yang juga berkontribusi pada kesehatan fisik dan kebugaran. Selain itu, melalui gerakan dan cerita yang disampaikan, penari dan penonton belajar tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat pesisir utara. Secara keseluruhan, nilai budaya dalam Tari Sinok ini, mendukung teori fungsi sosial seni Koentjaraningrat dalam (Aol, 2024) bahwa, kesenian berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Dinamika dalam Tari Sinok

Menurut analisis peneliti mengenai dinamika dalam Tari Sinok bermacam-macam, antara lain seperti: pertama, dinamika kostum penari. Perubahan yang pertama yakni perubahan dari kostum pembawa Tari Sinok dari awalnya warna kostum tarian ini hanya warna hijau yang mendominasi, warna kuning hanya sebagian. Namun seiring dengan berjalananya waktu terjadi perubahan dalam komposisi warna kostum Tari Sinok, kini tidak hanya warna hijau yang mendominasi, tetapi juga penambahan warna hijau dan biru pada kostum penari, serta terdapat penambahan mahkota dan gelang warna kuning yang dipakai di bagian lengan tangan atas.

Kedua, dinamika jumlah penari. Awalnya anggota penari hanya ditampilkan oleh 1 kelompok saja dengan jumlah 5 penari, dengan perincian 2 penari akan memperagakan

tarian terlebih dahulu, sementara 3 penari lainnya baru menyusul ke 2 penari yang sudah berlari ke arah depan panggung. Namun sekarang ini telah berubah menjadi dimainkan oleh 2 kelompok dengan jumlah 15 penari, dengan perincian 5 penari akan memperagakan tarian terlebih dahulu, sedangkan kelompok yang kedua (10 penari) saling bersinergi dengan kelompok pertama (memperagakan gerakan berlarian), seperti anak-anak yang sedang bermain di tepian pantai.

Ketiga, dinamika alat-alat yang dipakai penari. Awalnya alat-alat yang dipakai penari Sinok hanya lampion bermotif ukiran cina saja. Namun sekarang ini telah berubah terdapat penambahan alat berupa yang semulanya hanya lampion yang jumlahnya hanya 2 buah, kini bertambah menjadi 4 lampion bundar, 2 lampion gantung, dan 8 buah sapu lidi. Fenomena perubahan ini sesuai dengan teori kebudayaan dinamis Clifford Geertz dalam (Putri et al., 2024), yang menyatakan bahwa budaya selalu mengalami perubahan adaptif sesuai kondisi sosial dan teknologi masyarakatnya. Dengan ini, perubahan dalam Tari Sinok dapat dipahami sebagai bukti keberlangsungan praktik budaya yang tetap kontekstual terhadap zaman modern.

Tantangan yang dihadapi Penari dalam Penampilan Tari Sinok

Selanjutnya menurut analisis peneliti terkait tantangan yang dihadapi penari dalam prosesi Tari Sinok, antara lain seperti: Pertama, minimnya regenerasi penari muda kaum lelaki. Tantangan paling nyata yang perlu diantisipasi yakni minimnya minat dari kalangan generasi lelaki muda untuk terlibat dalam penampilan Tari Sinok. Saat ini tidak sedikit anak-anak lelaki yang kurang bersedia atau memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan Tari Sinok. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan manusia untuk melestarikan Tari Sinok, terutama karena pelatihan Tari Sinok hanya diadakan ketika menjelang kegiatan pasar Ndoro Bei, kurang lebih 1 bulan sebelum pelaksanaannya.

Kedua, minimnya regenerasi guru Tari Sinok. Selanjutnya tantangan lainnya yakni minimnya jumlah guru tari yang mampu meneruskan Tari Sinok ini kepada generasi penerus. Saat ini hanya Ibu Ika Febriani Laksaningsyah yang masih aktif sebagai guru tari yang dapat menyebarkan ilmu gerakan Tari Sinok kepada anak-anak muda, karena saat ini belum ada yang dianggap mampu untuk melanjutkan peran beliau dalam meneruskan tongkat estafet perjuangannya. Ibu Ika Febriani Laksaningsyah berharap dengan adanya pelatihan Tari Sinok akan muncul bibit-bibit unggul yang dapat menjadi generasi penerus dan menjaga kelangsungan Tari Sinok di masa depan.

Ketiga, minimnya pelatihan Tari Sinok secara konsisten. Selain itu, tantangan lainnya yakni minimnya pelatihan yang rutin. Latihan tari yang dipimpin Ibu Ika Febriani Laksaningsyah hanya akan gencar dilakukan ketika menjelang kegiatan pasar Ndoro Bei, tepatnya 1 bulan sebelum pelaksanaan. Jikalau pelatihan hanya dilakukan pada jangka waktu tersebut dan terkadang Ibu Ika Febriani Laksaningsyah tidak bisa mendampingi secara langsung, maka anak-anak akan lupa bahkan tidak semangat lagi untuk berlatih dikemudian hari secara konsisten.

Melihat kondisi yang semakin memburuk ini, berpotensi memunculkan penurunan kesinambungan pewarisan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh UNESCO pada tahun 2003 yang lalu, dan dikutip oleh (Karoso, 2024), bahwa keberlangsungan seni tradisional

memerlukan sistem regenerasi berkelanjutan yang melibatkan pendidikan formal dan nonformal. Oleh karena itu, pelatihan rutin dan dukungan kelembagaan menjadi kunci penentu dalam menjaga eksistensi Tari Sinok.

KESIMPULAN

Proses pertunjukan Tari Sinok dalam kegiatan pasar Ndoro Bei karena dilandasi oleh pemikiran bahwa perlunya kesenian khas Demak untuk dipertunjukkan pada kegiatan hari-hari besar, salah satunya yakni kegiatan pasar Ndoro Bei Demak. Pertama, makna dari gerakan Tari Sinok ada 3 yaitu: gerakan berlarian kecil, gerakan melompat-lompat, dan gerakan memainkan sapu lidi dan lampion. Kemudian nilai budaya Tari Sinok ada 3 yaitu: Nilai sosial, nilai estetika, dan nilai pendidikan; Kedua, dinamika yang terjadi dalam Tari Sinok, ada 3 yaitu: dinamika kostum penari, dinamika jumlah penari, dan dinamika alat-alat yang dipakai penari; Terakhir, tantangan yang dihadapi penari dalam prosesi Tari Sinok ada 3 yaitu: minimnya regenerasi penari muda kaum lelaki, minimnya regenerasi guru Tari Sinok, dan minimnya pelatihan Tari Sinok secara konsisten.

Pelestarian Tari Sinok menunjukkan ruang publik, seperti Pendopo Notobratan difungsikan sebagai tempat merayakan budaya, memperkuat citra identitas lokal, dan mendukung kegiatan sosial di tengah urbanisasi. Letak kontribusi penelitian ini, berada pada pengembangan model pelestarian seni tradisional melalui integrasi dengan kegiatan komersial, seperti Pasar Ndoro Bei. Karena relevan dengan permasalahan degradasi budaya lokal di Indonesia, dan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan komunitas lokal setempat, untuk meningkatkan program regenerasi melalui dukungan program pelatihan intensif dan mewadahi minat dan bakat generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasovna, A. (2024). Southeast Asian Identity Culture: Dynamics, Diversity, and Integration in the Context of Globalization. *Perfect Education Fairy*, 2(1), 62–66. <https://doi.org/10.56442/pef.v2i1.835>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alannauri, K., Fitria, E. N., & Wahyuni, E. N. (2022). Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Perspektif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Pondok Al Mawadah Kudus. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 222–239. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4671>
- Alfaris, M. R. (2024). Nyadran Tradition Procession: A Cultural Study at the Tomb of Sheikh Maulana Abdurrahman in Demak. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(5), 294–302. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1413>
- Alfaris, M. R., & Supriyanto, A. (2024). Preserving Bun Ya Ho Dance: A Bun Ya Ho Dance Procession Analysis in the Apitan Tradition in Kudus. *Jurnal Seni Tari*,

- 13(1), 18–23.
- Anjani, F. N., & Fahruddin. (2024). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah dalam Penyebaran Islam di Jawa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.7874>
- Anjassari, R. V., Malawi, I., & Hartono, Y. (2025). Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(1), 119–127.
- Aol, L. (2024). Role of Arts and Cultural Events in Community Development and Social Cohesion. *International Journal of Arts, Recreation and Sports*, 3(3), 39–51. <https://doi.org/10.47941/ijars.1943>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Burhanudin, D., Sudastro, R., Pinem, M., Yunani, A., Cahyadi, I., & Mansi, L. (2025). Multiculturalism of Past Nusantara Civilizations: Local Initiatives in Building a Multicultural Archipelago Civilization. *Journal of Posthumanism*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.564>
- Dekapriyo, F. D., Ismunandar, I., & Satrianingsih, A. R. O. (2023). Fungsi Tari Besogak dalam Upacara Adat Tentobus Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 571–578.
- Donkoh, S. (2023). Application of Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, 10(1), 6–9. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Golovianko, M., Gryshko, S., Terziyan, V., & Tuunanen, T. (2023). Responsible Cognitive Digital Clones as Decision-Makers: A Design Science Research Study. *European Journal of Information Systems*, 32(5), 879–901. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2022.2073278>
- Hendra Afiyanto, & Sun, M. (2024). ULUR-ULUR TRADITION: Negotiations on Local Islam and Tulungagung Culture. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(2), 121–135. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.9074>
- Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>
- Hidayati, A. N., Damayanti, W., Afifah, H. A., & Triana, T. Y. (2023). Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(1), 49–58.
- Jayanti, I. D. (2022). Peran Raden Patah dalam Menyebarluaskan Agama Islam di Demak pada Tahun 1478–1518. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 92–106. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18132>
- Karoso, S. (2024). Transformation of Cultural Arts Education in Indonesia: Combining Technological Innovation and Adaptability in the Era of Globalisation. *Education and Human Development Journal*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i1.5673>
- Kominfo, A. (2023). *Pasar Ndoro Bei Mengajak Pengunjung Kemasa Jadul*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Demak. dinkominfo.demakkab.go.id/berita/detail/pasar-ndoro-bei-mengajak-pengunjung-kemasa-jadul

- Lê, J. K., & Schmid, T. (2022). The Practice of Innovating Research Methods. *Organizational Research Methods*, 25(2), 308–336. <https://doi.org/10.1177/1094428120935498>
- Mamta, & Kumar, V. (2024). A Systematic Review of Library Service Quality Studies: Models, Dimensions, Research Populations and Methods. *Journal of Librarianship and Information Science*, 56(2), 534–546. <https://doi.org/10.1177/09610006221148190>
- McComb, C., & Jablokow, K. (2022). A Conceptual Framework for Multidisciplinary Design Research with Example Application to Agent-Based Modeling. *Design Studies*, 78(2), 101074–101086. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2021.101074>
- Mufidah, N., Pertiwi, F. N., Negara, T. D. W., & Jehyeh, N. (2025). Ecological Citizenship: Bioconversion of Food Wastage With Maggot Black Soldier Fly. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 199–215. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.66089>
- Oktaviana, D. K., & Wiyoso, J. (2021). Manajemen Sanggar Padma Baswara Di Kadilangu Demak. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46809>
- Pande, A., Bagus Udayana, A. A. G., & Wasista, I. P. U. (2025). The Third Space in Postcolonial Architecture: Hybridity and Cultural Resistance in Singaraja. *Panggung*, 35(3), 512–531. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3894>
- Pasipamire, N. (2023). 7 Teaching Research Methods in Library and Information Science in Zimbabwe. In *Bridging Research and Library Practice* (pp. 92–104). <https://doi.org/10.1515/9783110772593-009>
- Putri, R. D., Purwanto, E., Keyla, N., Kharismatika, R. N., & Muthmainah, K. A. (2024). Identitas Budaya dalam Era Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2000–2011. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>
- Ramadhani, T., & Asista, A. (2025). Ruwah Eid Tradition (Study of Local Wisdom as a Strategy for Unifying Multicultural Societies in West Bangka). *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(1), 185–189.
- Reyes, V., Bogumil, E., & Welch, L. E. (2024). The Living Codebook: Documenting the Process of Qualitative Data Analysis. *Sociological Methods & Research*, 53(1), 89–120. <https://doi.org/10.1177/0049124120986185>
- Setiyawan, D. D., Gunarta, I. K., & Sari, A. P. (2022). Prosesi Tari Nata Mudra Karana dalam Upacara Melasti di Pantai Balekambang Kabupaten Malang (Perspektif Teologi Hindu). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 195–204.
- Sheets-Johnstone, M. (2024). The Existential Realities of Dancing. *Frontiers in Cognition*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fcogn.2024.1372945>
- Suryawan, I. G., Aprilia, N. N., & Yanti, N. L. G. M. (2024). Eksistensi Tari Pendet Lanang dalam Piodelan di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(1), 80–93.
- Thunberg, S., & Arnell, L. (2022). Pioneering the Use of Technologies in Qualitative Research – A Research Review of the Use of Digital Interviews. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(6), 757–768. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1935565>
- Tyas, W. (2023). *Tari Sinok—Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Kabupaten Demak* [Video recording].